

Perbandingan Sistem Biaya Pokok Pesanan Dan Proses: Analisis Kelebihan, Kekurangan Dan Implikasinya Di Industri Manufaktur

Adhwa Naifah Kamilla¹, Gerardus Jaime Banggung², Luciano Deandra³, Rendi Danang Trinawan⁴

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bina Sarana Informatika

adhwakamilla@gmail.com¹, jaimbanggung04@gmail.com², lucianodeandra@gmail.com³, renditri80@gmail.com⁴

Article Info

Article history:

Received 23/11/2025

Revised 23/11/2025

Accepted 24/11/2025

Abstract

The purpose of this study is to conduct an in-depth study of the comparison between the job order costing system and the process costing system applied in the manufacturing sector. The main focus of this study is to identify the differences in characteristics, advantages, disadvantages, and implications of applying these two methods on production cost efficiency and managerial decision making. This research uses a descriptive qualitative method with a literature-based approach. The research data is sourced from various secondary literature such as cost accounting and management books, scientific journals, and previous research results related to this theme. The results show that the job order costing system is more suitable for special order production because it is able to trace costs in detail and provide accurate data to support the company's managerial decision-making process. Conversely, the process costing system is more suitable for mass and continuous production because it is efficient in calculating costs at each stage of production. This study concludes that the selection of the appropriate costing system must be tailored to the characteristics of production and the company's cost information needs. Theoretically, this study enriches the science of cost accounting and management, while practically it serves as a reference for manufacturing companies to promote cost effectiveness and control, accuracy in calculating the cost of production, and competitiveness in the market.

Keywords: Job Order Costing, Process Costing, Manufacturing Industry, Cost Efficiency, Managerial Decision-Making

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian mendalam terhadap perbandingan sistem biaya pokok pesanan (*Job Order Costing*) dan sistem biaya pokok proses (*Process Costing*) yang diterapkan pada sektor manufaktur. Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik, kelebihan, kekurangan, serta implikasi dari penerapan kedua metode tersebut terhadap efisiensi biaya produksi dan pengambilan keputusan manajerial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan berbasis studi kepustakaan. Data penelitian bersumber dari berbagai literatur sekunder seperti buku akuntansi biaya dan manajemen, jurnal ilmiah, serta hasil riset sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan tema ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem biaya pokok pesanan lebih cocok untuk produksi berdasarkan pesanan khusus karena mampu menelusuri biaya secara rinci dan menyediakan data yang tepat guna mendukung proses pengambilan keputusan manajerial perusahaan. Sebaliknya, sistem biaya pokok proses lebih sesuai untuk produksi massal dan berkelanjutan karena efisien dalam perhitungan biaya pada setiap tahap produksi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemilihan sistem biaya yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik produksi dan kebutuhan informasi biaya perusahaan. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya ilmu akuntansi biaya dan manajemen, sedangkan secara praktis menjadi acuan bagi perusahaan manufaktur guna mendorong efektivitas dan pengendalian biaya, ketepatan perhitungan harga pokok produksi, dan daya saing di pasar.

Kata Kunci: Sistem Biaya Pokok Pesanan, Sistem Biaya Pokok Proses, Industri Manufaktur, Efisiensi Biaya, Pengambilan Keputusan Manajerial



©2024 Authors. Published by PT AN Consulting: Jurnal ANC. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perkembangan bisnis dan industri dilingkup global memberi tantangan baru bagi perusahaan, terutama dalam mengelola sumber daya dengan penggunaan yang optimal serta hasil kerja yang maksimal. Tingkat kompetisi yang terus meningkat memaksa perusahaan tidak hanya memperhatikan kualitas produk, tetapi juga kemampuan mengendalikan biaya produksi agar tetap bisa bersaing di pasar.

“Penerapan alat-alat akuntansi manajemen seperti analisis biaya-volume-laba, budgeting, analisis varians, dan pengukuran kinerja keuangan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan efisiensi operasional dan profitabilitas” (Sianipar et al., 2025).

Akuntansi biaya adalah salah satu bagian penting dalam dunia akuntansi yang membantu manajemen dalam mengontrol dan mengatur biaya produksi. Akuntansi biaya secara umum merupakan cara untuk mencatat, mengidentifikasi, mengelompokkan, merangkum, memaparkan, serta mempelajari informasi tentang pengeluaran yang berhubungan langsung dengan aktivitas produksi perusahaan dalam membuat barang atau memberikan layanan. Menurut Pramawati 2021 dalam (Utami et al., 2022), “melihat dari fungsinya, definisi akuntansi biaya dapat diartikan sebagai kegiatan yang menghasilkan informasi biaya yang dapat digunakan dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan manajemen atau dengan kata lain akuntansi biaya merupakan kajian data yang dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan dalam evaluasi kesuksesan sebuah perusahaan”.

Dengan sistem akuntansi biaya, perusahaan bisa mendapatkan data yang jelas mengenai berapa banyak biaya yang digunakan selama proses produksi. Informasi ini kemudian digunakan untuk berbagai hal, seperti menentukan harga jual barang, menilai penggunaan sumber daya, hingga menghitung untung atau rugi periode tertentu. Di lingkungan industri manufaktur yang sangat kompetitif, akuntansi biaya sangat penting karena menjadi dasar bagi perusahaan dalam mengelola biaya dan meningkatkan kinerja operasional.

Perusahaan manufaktur merupakan jenis usaha yang berfokus pada proses produksi, yaitu memproses bahan mentah menjadi barang jadi yang bernilai tambah. Di era industri modern, perusahaan manufaktur tidak hanya dituntut menghasilkan produk berkualitas, tetapi juga mampu mengelola sumber daya secara efisien agar tetap kompetitif di pasar global. Keberhasilan perusahaan sangat bergantung pada kemampuan dalam mengendalikan biaya produksi serta menjaga efisiensi di setiap tahap proses kerja.

Di bidang industri manufaktur, salah satu hal penting dalam akuntansi biaya dan akuntansi manajemen adalah cara perusahaan menghitung dan mengendalikan biaya produksi. Akuntansi manajemen dan akuntansi keuangan memiliki peran yang berbeda, tetapi keduanya sama pentingnya. Akuntansi manajemen berfungsi sebagai sarana penyedia informasi bagi manajemen yang berfungsi mendukung manajemen dalam perencanaan, pengendalian, dan pengambilan keputusan. Berbeda dengan akuntansi keuangan yang berfokus pada pelaporan ke luar perusahaan, akuntansi manajemen lebih berorientasi pada kebutuhan internal perusahaan, data yang dihasilkan berperan penting dalam mengevaluasi efisiensi operasional, meningkatkan kinerja departemen, serta merencanakan strategi bisnis kedepannya.

Di tengah kondisi ini, akuntansi manajemen berperan penting sebagai alat bantu dalam merencanakan, mengendalikan, serta mengambil keputusan terkait operasional perusahaan. Salah satu poin utama dalam akuntansi manajemen adalah menentukan harga pokok produksi. “Informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen untuk menentukan harga jual produk, memantau realisasi biaya produksi, menghitung laba atau rugi periodik, menentukan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang disajikan dalam neraca” (Purwanto et al., 2020). Ketidakakuratan pada proses penentuan harga pokok berpotensi menyebabkan kesalahan dalam penetapan harga jual, sehingga berpengaruh negatif terhadap daya saing perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan sistem penghitungan biaya produksi yang tepat merupakan aspek penting yang harus diperhatikan.

Dalam industri manufaktur, sistem biaya bukan hanya dimanfaatkan untuk mengetahui biaya produksi saja, tetapi juga untuk memberikan informasi penting dalam mengelola biaya, mengevaluasi hasil kerja, dan menyusun rencana strategi perusahaan. Sekarang ini, perusahaan manufaktur diwajibkan untuk menggabungkan sistem biaya dengan sistem informasi manajemen agar proses perhitungan biaya bisa lebih cepat, tepat, dan bisa dilakukan secara langsung dalam waktu nyata.

Secara umum, ada dua sistem utama yang digunakan dalam menentukan harga pokok produksi, yaitu sistem biaya pesanan dan sistem biaya proses. Kedua sistem ini memiliki ciri-ciri yang berbeda dan biasanya digunakan sesuai dengan jenis kegiatan produksi yang dilakukan perusahaan. Sistem biaya pesanan biasanya dipakai oleh perusahaan yang membuat produk sesuai pesanan pelanggan dengan spesifikasi tertentu, seperti percetakan, pembuatan mebel, atau proyek konstruksi. Sementara itu, sistem biaya proses digunakan oleh industri yang memproduksi barang secara besar-besaran dan memiliki karakteristik yang sama, seperti industri makanan, minuman, bahan kimia, dan tekstil.

Meskipun kedua sistem ini memiliki tujuan yang sama, yaitu menghitung harga pokok produksi, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan yang berbeda. Pada penelitian sebelumnya (L. Pamungkas et al., 2022), perusahaan yang menggunakan sistem biaya pesanan menunjukkan adanya perbedaan antara hasil perhitungan teoritis dan hasil yang didapat di lapangan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam alokasi biaya *overhead* atau pencatatan biaya produksi. Fakta ini menunjukkan bahwa pemilihan dan penerapan sistem biaya yang tepat akan memengaruhi akurasi perhitungan biaya serta keputusan manajemen yang diambil.

Dalam praktiknya, baik sistem biaya pokok pesanan maupun sistem biaya pokok proses memiliki tantangan tersendiri dalam penerapannya. Banyak perusahaan masih mengalami kendala ketepatan pencatatan biaya karena proses yang dilakukan secara manual dan belum terkomputerisasi. Kesalahan dalam pengelompokan biaya terutama antara biaya langsung dan tidak langsung sering menyebabkan ketidaktepatan perhitungan harga pokok produksi. Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang memahami akuntansi biaya secara mendalam juga menjadi hambatan, khususnya pada perusahaan kecil dan menengah. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kompetensi staf akuntansi serta penerapan sistem pencatatan modern agar perhitungan biaya dapat disajikan secara lebih tepat, efisien, dan andal.

Melalui penelitian ini, dilakukan perbandingan antara dua sistem tersebut agar dapat dijelaskan secara jelas mengenai kelebihan, kekurangan, serta dampaknya dalam industri manufaktur. Melalui penelitian ini, diharapkan tercipta pemahaman yang lebih mendalam tentang penerapan kedua sistem biaya tersebut, sehingga bisa dijadikan pedoman bagi perusahaan dalam memilih strategi pengelolaan biaya produksi yang lebih efisien. Dari sisi teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu akuntansi biaya dan akuntansi manajemen, terutama dalam aspek penentuan harga pokok produksi. Dari sisi praktis, penelitian ini juga bisa menjadi panduan bagi perusahaan manufaktur dalam menentukan sistem biaya yang paling cocok dengan karakteristik produksinya.

Berdasarkan narasi diatas, muncul beberapa pertanyaan yang menjadi fokus penelitian ini, seperti bagaimana perbedaan utama yang menjadi inti pembeda antara sistem biaya pokok pesanan dan sistem biaya pokok proses, bagaimana setiap sistem memiliki keunggulan serta keterbatasannya masing-masing, serta bagaimana implikasi penerapan kedua sistem tersebut terhadap efisiensi dan pengambilan keputusan dalam industri manufaktur. Pertanyaan-pertanya ini menjadi dasar dalam menggali pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana setiap sistem bekerja dalam kondisi produksi yang berbeda, serta sejauh mana penerapannya dapat membantu perusahaan mencapai efektivitas biaya dan meningkatkan ketepatan informasi akuntansi yang dihasilkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan. Pendekatan ini digunakan sebab penelitian ini fokus pada analisis dan perbandingan teori, konsep, serta hasil penelitian sebelumnya mengenai sistem biaya pokok pesanan dan sistem biaya pokok proses dalam industri manufaktur. Penelitian ini tidak mengumpulkan data dari lapangan, tetapi memanfaatkan data sekunder yang diperoleh melalui beragam sumber literatur akademik yang relevan. “Data sekunder adalah data yang diperoleh atau didapatkan oleh peneliti dari berbagai sumber yang telah ada yang dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti literatur, buku, jurnal penelitian dan lain-lain” (Amriel et al., 2021).

Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah sistem biaya pokok pesanan dan sistem biaya pokok proses, dengan penekanan pada karakteristik, kelebihan, kelemahan, serta dampak penerapannya terhadap pengelolaan biaya dan pengambilan keputusan manajerial di perusahaan manufaktur. Konsep yang dibahas mencakup penerapan kedua sistem biaya tersebut dalam perusahaan manufaktur dengan berbagai model produksi, baik berbasis pesanan maupun produksi massal.

Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal ilmiah nasional, buku teks akuntansi biaya dan manajemen, laporan penelitian sebelumnya, serta artikel akademik yang relevan. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan kriteria kredibilitas, ketepatan waktu, dan relevansi dengan topik penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan cara mencari di jurnal online, portal akademik, serta situs resmi lembaga pendidikan dan penelitian.

Metode dan Proses Analisis Data

Penelitian ini dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2025, dengan tahapan kegiatan meliputi identifikasi masalah, mengumpulkan literatur, menganalisis perbandingan, dan menyusun hasil penelitian. Metode analisis data yang diterapkan berupa analisis deskriptif komparatif, yakni melakukan perbandingan kedua sistem biaya berdasarkan teori, hasil penelitian sebelumnya, dan penerapannya di industri. Analisis dilakukan dengan langkah-langkah mengidentifikasi karakteristik masing-masing sistem biaya, menelaah kelebihan dan kekurangannya, mengkaji dampak penerapan dalam efisiensi produksi, dan menarik kesimpulan konseptual terkait sistem yang paling sesuai dengan kondisi industri tertentu.

Guna menjamin keabsahan serta keandalan data yang dipakai dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber. Menurut Mekarisce dalam (Nurfajriani et al., 2024) “Triangulasi diartikan juga sebagai kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik, dan waktu”. Teknik ini dilakukan dengan membandingkan hasil dari berbagai sumber referensi agar informasi yang diperoleh konsisten dan sesuai. Selain itu, peneliti juga menerapkan analisis isi secara sederhana untuk mengelompokkan temuan dari berbagai literatur berdasarkan topik dan fokus penelitian. Setelah itu, hasil dari analisis tersebut disajikan dalam bentuk narasi ilmiah yang menjelaskan perbandingan antara sistem biaya pokok pesanan dan sistem biaya pokok proses, serta dampaknya terhadap efisiensi dan proses pengambilan keputusan di bidang manufaktur.

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pengertian Akuntansi Manajemen dan Akuntansi Biaya

“Akuntansi manajemen adalah proses mempersiapkan laporan operasional bisnis yang membantu manajer atau pimpinan membuat keputusan jangka pendek dan jangka panjang. Akuntansi manajemen membantu bisnis mengejar tujuannya dengan mengidentifikasi, mengukur, menganalisis, menafsirkan dan mengomunikasikan informasi kepada manajer” (Nursanty et al., 2022). Akuntansi manajemen menghasilkan informasi yang berperan dalam penilaian kinerja dan penetapan strategi bisnis, serta mengendalikan aktivitas perusahaan agar tetap efisien dan efektif. Dalam industri manufaktur, akuntansi manajemen memiliki peranan signifikan dalam memilih metode perhitungan biaya yang paling sesuai, baik melalui sistem biaya pokok pesanan maupun biaya pokok proses. Dengan demikian, akuntansi biaya dan akuntansi manajemen memiliki hubungan yang saling melengkapi, akuntansi biaya menyediakan data kuantitatif mengenai biaya produksi, sedangkan akuntansi manajemen memanfaatkannya untuk mendukung penetapan kebijakan strategis perusahaan.

“Akuntansi Biaya adalah proses pencatatan, pengumpulan, pengelompokan, peringkasan, penyajian dan analisis informasi biaya yang berhubungan dengan aktivitas suatu organisasi untuk menghasilkan barang dan jasa” (Suzan et al., 2023). Melalui akuntansi biaya, perusahaan dapat memahami secara rinci seluruh komponen biaya produksi, mulai dari bahan baku, tenaga kerja langsung, hingga biaya *overhead* pabrik. Informasi ini berperan penting dalam menentukan harga pokok produksi secara akurat sekaligus menilai efisiensi operasional. Selain itu, akuntansi biaya mendukung manajemen dalam pengendalian biaya dan perencanaan anggaran agar pemanfaatan sumber daya lebih optimal. Oleh karena itu, akuntansi biaya tidak semata-mata berperan sebagai sarana pencatat transaksi, tetapi juga sebagai sistem informasi manajerial yang membantu meningkatkan produktivitas dan profitabilitas perusahaan.

Tujuan dan Manfaat Akuntansi Manajemen

Akuntansi manajemen memiliki peran penting dalam menyediakan informasi yang diperlukan oleh manajemen untuk proses pengambilan keputusan, perencanaan, dan pengendalian aktivitas perusahaan. Secara umum, tujuan utamanya ialah menghasilkan informasi yang relevan, akurat, serta tepat waktu agar proses dan fungsi manajerial dapat terlaksana dengan efektif dan efisien. Secara khusus, tujuan dan manfaat akuntansi manajemen dalam mendukung proses pengambilan keputusan terkait biaya produksi dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Akuntansi Manajemen:
 - a. Memberikan data keuangan maupun nonkeuangan sebagai acuan utama bagi manajemen dalam menetapkan keputusan operasional dan strategis.
 - b. Membantu manajemen dalam perencanaan kegiatan produksi dan anggaran biaya.
 - c. Mengendalikan biaya dan mengevaluasi kinerja operasional perusahaan.
 - d. Menentukan harga jual dan target laba secara rasional berdasarkan informasi biaya.
 - e. Mendukung proses pengambilan keputusan strategis dalam efisiensi dan efektivitas produksi.
2. Manfaat Akuntansi Manajemen:

- a. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas operasional melalui pengawasan terhadap biaya produksi.
- b. Membantu manajemen dalam menentukan sistem biaya yang paling sesuai dengan jenis produksi perusahaan.
- c. Memberikan dasar yang kuat untuk pengambilan keputusan strategis, seperti ekspansi, inovasi produk, atau penentuan harga.
- d. Menjadi alat evaluasi kinerja setiap departemen atau proses produksi.
- e. Meningkatkan kemampuan manajer dalam merencanakan dan mengendalikan sumber daya perusahaan.
- f. Mendukung perencanaan jangka panjang dan keberlanjutan perusahaan melalui efisiensi biaya yang berkelanjutan.

Tujuan dan Manfaat Akuntansi Biaya

Dalam akuntansi manajemen, peran akuntansi biaya sangat signifikan dalam membantu manajemen melakukan proses pengendalian dan pengambilan keputusan terkait kegiatan produksi. Tujuan utamanya adalah Memberikan data biaya produksi yang tepat dan andal sehingga manajemen dapat mengevaluasi tingkat efisiensi kegiatan produksi, menetapkan harga jual yang tepat, serta menentukan metode perhitungan biaya yang paling sesuai. Secara umum, tujuan dan manfaat akuntansi biaya sebagai berikut:

1. Tujuan Akuntansi Biaya:
 - a. Menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat, baik untuk produk massal maupun pesanan tertentu.
 - b. Menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) secara akurat, baik untuk produk massal maupun pesanan tertentu.
 - c. Menganalisis efisiensi dan efektivitas penggunaan sumber daya produksi, termasuk bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead*.
 - d. Menentukan dasar penetapan harga jual produk agar sesuai dengan biaya dan target laba.
 - e. Membantu dalam evaluasi kinerja departemen atau pesanan tertentu, melalui perbandingan antara biaya yang sesungguhnya terjadi dan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya.
2. Manfaat Akuntansi Biaya:
 - a. Membantu manajemen dalam pengendalian biaya produksi, agar tidak terjadi pemborosan bahan atau tenaga kerja.
 - b. Menjadi dasar pengambilan keputusan strategis, seperti efisiensi proses, penggunaan bahan, atau perubahan metode produksi.
 - c. Memberikan informasi biaya per unit yang akurat, sehingga perusahaan dapat bersaing secara efektif di pasar.
 - d. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan biaya, terutama dalam menentukan HPP dan laba bersih.
 - e. Mendukung proses evaluasi dan perencanaan anggaran (*budgeting*) agar lebih tepat dan efisien.

Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2015:13) dalam (Theny et al., 2021) “biaya produksi merupakan biaya-biaya yang terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk yang siap untuk dijual”. Biaya produksi mencakup berbagai komponen seperti penyusutan mesin dan peralatan, penggunaan bahan baku maupun bahan pendukung, serta upah tenaga kerja yang berperan langsung maupun tidak langsung dalam proses pembuatan produk. Secara umum, biaya produksi dapat diklasifikasikan menjadi tiga unsur pokok yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, serta *overhead* pabrik. Dua komponen pertama digolongkan sebagai biaya utama (*prime cost*), sedangkan kombinasi antara tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik disebut biaya konversi (*conversion cost*), yaitu biaya yang dikeluarkan untuk mengubah bahan baku menjadi produk jadi.

Metode Penentuan Harga Pokok Produksi

Menurut Mulyadi (2017: 18) dalam (Weny, 2023) “metode penentuan harga pokok produksi yaitu dengan cara memasukkan biaya-biaya yg menjadi unsur dasar harga pokok produksi”. Terdapat dua pendekatan dalam menghitung harga pokok produksi, yaitu:

1. *Full Costing*

Dalam metode ini, seluruh unsur biaya produksi diperhitungkan secara menyeluruh, termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik, baik yang bersifat tetap maupun yang berubah-ubah (variabel).

2. **Variable Costing**

Dalam pendekatan ini, perhitungan harga pokok produksi difokuskan pada biaya-biaya yang berubah seiring volume produksi, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* variabel.

Pengertian dan Tujuan Penentuan Harga Jual

Harga jual merupakan besaran yang ditentukan oleh perusahaan dengan menjumlahkan total biaya produksi dan keuntungan yang diharapkan. Menurut (Setyorini, 2019), “Tujuan penentuan harga jual yang dilakukan perusahaan terhadap produk yang dihasilkan adalah:”

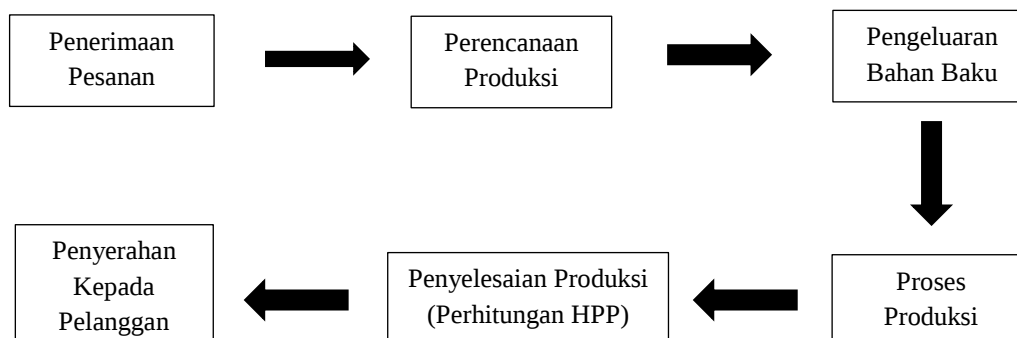
1. Perhitungan laba-rugi dan kelangsungan hidup perusahaan.
2. Peningkatan arus keuntungan.
3. Kepemimpinan kualitas produk.
4. Meningkatkan penjualan.
5. Mempertahankan dan meningkatkan bagian pasar.
6. Menstabilkan harga.

Pengertian Harga Pokok Proses dan Pesanan

“Metode Harga Pokok Pesanan (*Job Order Costing*) adalah suatu metode akuntansi biaya yang digunakan untuk menghitung biaya produksi barang atau jasa secara spesifik untuk setiap pesanan atau proyek tertentu” (Karini et al., 2024). Metode ini memperlakukan setiap pesanan sebagai satu kesatuan biaya terpisah, di mana bahan baku, tenaga kerja, dan *overhead* dicatat khusus untuk tiap pesanan. Umumnya diterapkan pada produksi berdasarkan permintaan pelanggan, metode ini memudahkan penentuan biaya, laba, serta harga jual secara akurat, sehingga mendukung efisiensi dan pengambilan keputusan manajerial.

“Metode harga pokok proses (*Process Costing*) adalah metode perhitungan harga pokok yang didasarkan pada pengumpulan biaya-biaya produksi dalam suatu periode tertentu, dibagi jumlah unit hasil produksi pada periode yang bersangkutan” (E. W. Pamungkas et al., 2025). Sistem ini digunakan oleh perusahaan dengan produksi massal dan berkesinambungan, seperti industri makanan, minuman, atau tekstil. Biaya dikumpulkan berdasarkan tahapan proses untuk menghasilkan rata-rata biaya perunit yang efisien. Metode ini membantu perusahaan mengendalikan biaya dan memantau efisiensi tiap tahap produksi, sehingga cocok untuk kegiatan produksi yang bersifat homogen dan berkelanjutan.

Alur Produksi Dengan Sistem Biaya Pokok Pesanan

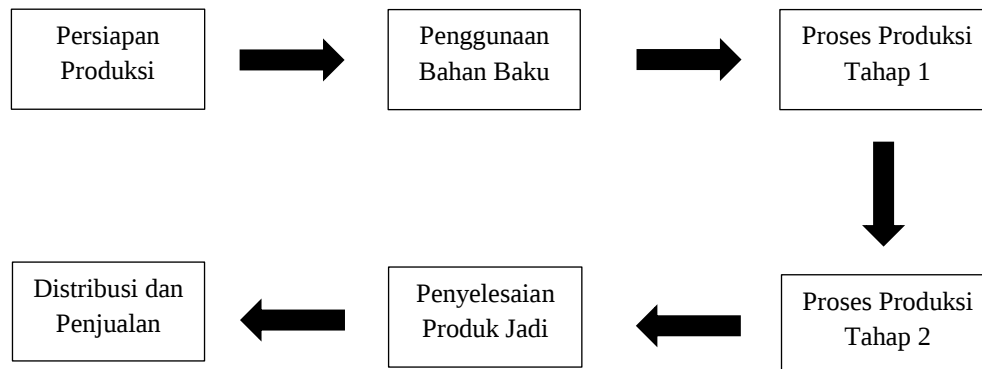


Sistem biaya pesanan atau sistem harga pokok pesanan merupakan metode perhitungan biaya produksi yang digunakan ketika perusahaan memproduksi barang berdasarkan permintaan khusus dari pelanggan. Prosesnya diawali dengan penerimaan pesanan, di mana perusahaan menerima spesifikasi produk dari pelanggan. Setelah itu, bagian administrasi produksi akan mengeluarkan Surat Perintah Kerja (SPK) sebagai acuan untuk memulai proses produksi.

Selanjutnya dilakukan tahap perencanaan produksi, yang meliputi penentuan kebutuhan bahan baku, tenaga kerja, serta estimasi waktu penyelesaian. Setelah rencana disetujui, bahan baku diambil dari gudang sesuai SPK, dan setiap penggunaan bahan dicatat dalam Kartu Biaya Pesanan (*Job Cost Sheet*) agar seluruh biaya produksi dapat dipantau secara akurat.

Selanjutnya, pesanan masuk ke tahap produksi, di mana proses pembuatan dilakukan sesuai dengan spesifikasi yang diminta pelanggan. Pada tahap ini, biaya tenaga kerja langsung serta *overhead* pabrik dialokasikan ke pesanan yang sedang diproduksi. Setelah produk selesai, hasilnya diserahkan ke gudang atau langsung ke pelanggan, disertai perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk setiap pesanan. Tahap akhir adalah penyerahan produk kepada pelanggan. Bagian keuangan kemudian membuat faktur penjualan berdasarkan total biaya dan margin laba yang ditetapkan perusahaan. Melalui sistem ini, perusahaan dapat mengetahui secara rinci besarnya biaya yang dialokasikan untuk masing-masing pesanan pelanggan.

Alur Produksi Dengan Sistem Biaya Pokok Proses



Berbeda dengan sistem biaya pesanan, sistem biaya proses diterapkan pada perusahaan yang melakukan proses produksi dalam jumlah besar dan berkelanjutan, berkesinambungan, dan memiliki karakteristik produk yang seragam. Proses dimulai dari tahap perencanaan produksi, di mana ditetapkan kebutuhan bahan baku, kapasitas mesin, serta jadwal kerja berdasarkan perkiraan permintaan pasar. Karena tidak bergantung pada pesanan tertentu, sistem ini berfokus pada efisiensi proses dan pengendalian biaya di setiap departemen.

Selanjutnya, bahan baku diambil dari gudang dan digunakan dalam jumlah besar untuk satu siklus produksi. Semua bahan yang dipakai dicatat sebagai biaya bahan baku langsung pada departemen terkait, bukan berdasarkan pesanan. Proses produksi kemudian berlangsung di tahap awal (departemen I), seperti tahap pencampuran atau perakitan, di mana biaya tenaga kerja langsung dan *overhead* pabrik dikumpulkan serta dihitung totalnya per departemen.

Produk setengah jadi dari tahap pertama kemudian dilanjutkan ke proses berikutnya (departemen II) untuk penyelesaian akhir, seperti pewarnaan, pengemasan, atau finishing. Biaya tambahan pada tahap ini digabungkan dengan biaya yang ditransfer dari proses sebelumnya. Setelah seluruh tahap produksi selesai, produk dipindahkan ke gudang sebagai barang jadi, dan harga pokok produksi per unit (HPP/unit) dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Tahap berikutnya adalah distribusi dan penjualan, di mana produk siap dipasarkan atau dikirim ke distributor. Melalui sistem ini, perusahaan dapat memperoleh informasi biaya yang konsisten dan relevan untuk kegiatan produksi berkelanjutan.

Penelitian Terdahulu Dengan Metode Harga Pokok Proses

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arifin et al., 2020) dengan judul “Implementasi Metode Harga Pokok Proses Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Batik”, metode harga pokok proses merupakan pendekatan yang cocok digunakan oleh perusahaan dengan sistem produksi massal dan produk yang bersifat seragam atau homogen. Dalam metode ini, biaya produksi dihimpun berdasarkan setiap departemen dalam periode tertentu, sehingga perusahaan dapat melihat seberapa efisien biaya digunakan di tiap tahap proses produksi. Sistem ini berbeda dengan metode harga pokok pesanan, yang mencatat biaya secara spesifik untuk setiap pesanan pelanggan.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa metode harga pokok proses diterapkan pada industri batik karena kegiatan produksinya dilakukan secara berkesinambungan tanpa menunggu pesanan khusus dari pelanggan. Oleh karena itu, pengumpulan biaya berdasarkan departemen dianggap lebih efisien untuk menggambarkan total biaya selama satu periode produksi. Namun, hasil penelitian tersebut juga menemukan kelemahan, yaitu masih adanya pencatatan biaya secara manual tanpa pemisahan yang jelas antar departemen. Hal ini dapat mengurangi ketepatan dalam menghitung biaya produksi dan berpotensi menimbulkan kesalahan dalam pelaporan laba perusahaan. Jika dibandingkan, metode harga pokok

proses lebih unggul dalam hal efisiensi dan kemudahan pencatatan pada industri berskala besar, sedangkan metode harga pokok pesanan lebih akurat untuk menentukan biaya tiap pesanan secara individual. Oleh karena itu, pemilihan metode yang tepat harus selaras dengan sifat dan kondisi produk dan pola produksi yang dijalankan perusahaan.

Penelitian Terdahulu Dengan Metode Harga Pokok Pesanan

Penelitian yang dilakukan oleh (Pasha et al., 2025) dengan judul “Mekanisme Penentuan Harga Pokok Produksi dan Implikasi Terhadap Penentuan Harga Jual Pada Perusahaan Manufaktur”, Membahas mekanisme penentuan harga pokok produksi (*Cost of Goods Manufactured/COGM*) pada PT. JKL, sebuah perusahaan manufaktur kaos kaki yang menerapkan metode harga pokok pesanan (*Job Order Costing*). Dalam metode ini, biaya produksi dikumpulkan berdasarkan pesanan tertentu, di mana biaya langsung seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung dicatat secara spesifik untuk tiap pesanan, sedangkan biaya tidak langsung dialokasikan dengan tarif *overhead* yang telah ditentukan sebelumnya.

Penerapan metode ini membantu perusahaan dalam mengalokasikan biaya secara lebih sistematis serta memastikan adanya hubungan yang jelas antara biaya dengan produk yang dihasilkan. Dengan informasi biaya yang lebih akurat per pesanan, manajemen dapat menyusun anggaran dengan lebih tepat dan menilai efisiensi proses produksi secara rinci. Akibatnya, metode ini berperan penting dalam menentukan harga jual produk karena mampu menghasilkan data biaya yang presisi untuk setiap unit pesanan.

Namun, penelitian tersebut juga menemukan beberapa kendala. Pengelompokan biaya di PT. JKL belum dilakukan secara detail, sehingga masih terdapat ketidak tepatan dalam perhitungan harga pokok produksi (COGM). Kondisi ini menyebabkan harga jual menjadi relatif tinggi dan mengurangi daya saing produk di pasar. Selain itu, ketergantungan perusahaan pada bahan baku utama tanpa alternatif membuat biaya produksi sulit ditekan, sehingga efektivitas metode *Job Order Costing* tidak sepenuhnya optimal.

Temuan ini menunjukkan bahwa ketepatan dalam penerapan metode penentuan harga pokok produksi sangat memengaruhi kebijakan harga dan daya saing perusahaan. Jika pembebanan biaya dilakukan dengan benar terstruktur, serta menetapkan harga jual yang kompetitif tanpa mengurangi keuntungan. Sebaliknya, kesalahan dalam pengalokasian biaya dapat menyebabkan distorsi harga jual dan menurunkan profitabilitas.

Jika dibandingkan dengan metode harga pokok proses, sistem *Job Order Costing* seperti yang digunakan PT. JKL lebih unggul dalam ketelitian perhitungan biaya untuk produk berdasarkan pesanan pelanggan. Namun, bagi perusahaan dengan produksi massal dan berkelanjutan, metode harga pokok proses dianggap lebih efisien karena biaya dikumpulkan berdasarkan departemen dan dibagi rata pada setiap unit. Dengan demikian, pemilihan metode biaya yang tepat harus disesuaikan dengan karakteristik produksi dan strategi harga yang diterapkan perusahaan.

Karakteristik Metode Harga Pokok Pesanan dan Proses

No.	Aspek	Harga Pokok Pesanan	Harga Pokok Proses
1.	Tujuan Produksi	Berdasarkan pesanan khusus dari pelanggan.	Untuk memenuhi permintaan pasar secara massal dan terus-menerus.
2.	Jenis Produk	Produk bersifat unik dan berbeda antara satu pesanan dengan lainnya.	Produk bersifat homogen (seragam) dan dihasilkan secara berulang.
3.	Skala Produksi	Skala kecil atau tidak berulang.	Skala besar dan berkesinambungan.
4.	Pengumpulan Biaya	Setiap pesanan atau proyek memiliki pengumpulan biaya tersendiri agar dapat diketahui total biaya yang dikeluarkan secara spesifik.	Biaya dihimpun setiap departemen atau per proses produksi.
5.	Penentuan Biaya per Unit	Diperoleh dengan membagi total biaya pesanan dengan jumlah unit dalam pesanan.	Biaya per unit dihitung berdasarkan total biaya proses yang dibebankan, kemudian dibagi dengan jumlah unit hasil produksi.

6.	Kartu Biaya	Menggunakan kartu biaya pesanan (<i>Job Cost Sheet</i>).	Menggunakan laporan biaya proses (<i>Process Cost Report</i>).
7.	Penelusuran Biaya Langsung	Bahan dan tenaga kerja langsung dapat ditelusuri ke pesanan tertentu.	Bahan dan tenaga kerja langsung sulit ditelusuri per unit, dicatat per proses.
8.	<i>Overhead</i> Pabrik	Dialokasikan ke setiap pesanan dengan tarif tertentu.	Dialokasikan ke setiap proses berdasarkan rata-rata.
9.	Pengendalian Biaya	Dilakukan per pesanan, mudah dibandingkan biaya aktual dan standar tiap pesanan.	Dilakukan per departemen atau proses, difokuskan pada efisiensi biaya rata-rata.
10.	Penentuan Harga Jual	Berdasarkan penjumlahan total biaya pesanan dan margin laba yang diinginkan.	Berdasarkan biaya rata-rata produksi ditambah margin laba.
11.	Contoh Industri	Percetakan, bengkel, proyek konstruksi, jasa interior, kapal.	Industri semen, makanan, tekstil, kimia, minyak, kertas.

Sumber: Data diambil dari berbagai sumber

Perbandingan Sistem Biaya Pokok Pesanan dan Sistem Biaya Pokok Proses

Menurut hasil penelitian (Hamidah et al., 2022) pada Pabrik Tahu dan Tempe Sumber Sari, penerapan metode process costing terbukti mampu menghasilkan perhitungan biaya produksi yang lebih tepat, karena setiap komponen biaya dicatat secara terstruktur di setiap tahap proses produksi. Metode ini dinilai tepat digunakan pada perusahaan dengan produksi berulang dan produk yang seragam. Meski demikian, penelitian ini juga mengungkapkan adanya keterbatasan, yakni pencatatan biaya masih dilakukan secara manual dan kurang mendetail, yang dapat menimbulkan risiko kesalahan data. Selain itu, metode ini kurang efektif untuk perusahaan dengan produk yang bervariasi, sebab perhitungan biayanya dilakukan secara rata-rata, sehingga akurasi biaya per unit bisa berkurang.

Sedangkan penelitian (Suryani et al., 2023) pada CV. Harapan Sukses menunjukkan bahwa metode job order costing memiliki keunggulan dalam mengalokasikan biaya secara tepat dan terperinci untuk masing-masing pesanan, sehingga perusahaan dapat menentukan harga jual dengan lebih tepat. Metode ini dinilai efektif untuk produksi yang bersifat khusus dan berjumlah terbatas. Namun, penelitian tersebut juga mencatat bahwa sistem ini memiliki kelemahan pada kompleksitas pencatatan biaya, yang memerlukan waktu lebih lama dan dapat mengurangi efisiensi administrasi ketika volume pesanan meningkat.

Pemilihan metode perhitungan biaya produksi memberikan dampak yang berarti terhadap kebijakan penetapan harga jual. Metode biaya pokok pesanan memungkinkan perusahaan menentukan harga jual secara lebih akurat karena perhitungannya didasarkan pada spesifikasi pesanan pelanggan. Dengan demikian, harga dapat disesuaikan dengan biaya aktual dan margin laba yang diinginkan. Sebaliknya, metode biaya pokok proses menggunakan rata-rata biaya perunit, sehingga lebih sesuai untuk produk homogen dan diproduksi massal. Namun, ketidaktepatan dalam pembebanan biaya *overhead* atau variasi proses produksi dapat membuat harga jual menjadi kurang kompetitif. Oleh karena itu, pemilihan metode perhitungan biaya yang tepat sangat penting agar harga jual mencerminkan biaya sebenarnya sekaligus menjaga daya saing di pasar.

Berdasarkan kedua penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode harga pokok proses lebih unggul dalam hal efisiensi untuk produksi massal dan berkelanjutan, sedangkan metode harga pokok pesanan lebih tepat digunakan untuk pesanan khusus yang memerlukan perhitungan biaya secara rinci. Dengan demikian, pemilihan metode yang digunakan perusahaan sebaiknya disesuaikan dengan karakteristik proses produksi serta kebutuhan informasi biaya yang diinginkan.

SIMPULAN

Menurut hasil penelitian yang membahas perbandingan sistem biaya pokok pesanan dan sistem biaya pokok proses, dapat disimpulkan bahwa kedua metode memiliki karakteristik dan penerapan yang berbeda sesuai dengan jenis produksi yang dijalankan perusahaan manufaktur. Sistem biaya pokok pesanan lebih tepat diterapkan oleh perusahaan yang menghasilkan produk sesuai dengan permintaan pelanggan dengan spesifikasi tertentu karena mampu menelusuri biaya produksi secara rinci untuk setiap pesanan, sedangkan sistem biaya pokok proses lebih sesuai bagi industri dengan produksi massal dan berkesinambungan, sebab perhitungannya dilakukan berdasarkan departemen atau tahapan proses yang berulang. Penelitian ini berhasil mencapai tujuan awal, yaitu mengidentifikasi perbedaan utama, kelebihan, serta kelemahan dari kedua metode tersebut. Hasil menunjukkan bahwa metode *job order costing* unggul dalam ketepatan perhitungan biaya perpesanan, sedangkan metode *process costing* lebih efisien dan praktis untuk pencatatan biaya secara periodik. Temuan ini menegaskan bahwa pemilihan sistem biaya harus disesuaikan dengan karakteristik produksi dan kebutuhan informasi manajerial perusahaan. Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya pemahaman mengenai penerapan sistem perhitungan biaya produksi dalam bidang akuntansi manajemen, sementara dari sisi praktis hasil penelitian dapat menjadi panduan bagi perusahaan untuk memilih metode biaya yang paling efektif dan akurat sehingga dapat mendukung keputusan manajerial yang lebih efektif dan rasional serta meningkatkan daya saing di pasar. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan data sekunder dari literatur dan jurnal terdahulu sehingga belum sepenuhnya mencerminkan kondisi aktual di lapangan, serta belum membahas secara mendalam aspek digitalisasi dan penggunaan teknologi dalam sistem biaya produksi. Oleh karena itu, penelitian berikutnya disarankan untuk melakukan studi lapangan langsung pada perusahaan manufaktur yang menerapkan kedua metode tersebut, menambahkan analisis kuantitatif mengenai efisiensi biaya dan pengaruhnya terhadap profitabilitas, serta mengeksplorasi bagaimana teknologi akuntansi modern dapat meningkatkan akurasi dan kecepatan pelaporan biaya produksi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Segala puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT atas limpahan rahmat serta karunia nya sehingga dapat terselesaikannya jurnal berjudul “Perbandingan Sistem Biaya Pokok Pesanan dan Proses: Analisis Kelebihan, Kekurangan, dan Implikasinya di Industri Manufaktur” dengan baik. Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus kepada Bapak Aryanto Nur, SE, MM selaku Dosen Pengampu Mata Kuliah Akuntansi Manajemen, yang dengan penuh kesabaran telah membimbing, memberikan arahan, serta membagikan ilmu yang sangat berharga dalam penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih yang mendalam juga penulis tujukan kepada teman-teman sekelompok atas kerja sama, dukungan, serta semangat yang telah diberikan selama proses penyusunan jurnal ini. Ucapan terima kasih juga penulis berikan kepada seluruh pihak yang turut membantu dan berperan dalam proses penyusunan baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan masukan, informasi, dan dukungan selama penyusunan jurnal ini. Karya tulis ini diharapkan mampu memberi nilai tambah serta memperluas pengetahuan bagi para pembaca, terutama dalam bidang akuntansi manajemen.

DAFTAR PUSTAKA

1. Ariescy, R. R. (2021). ANALISA ENGAGEMENT RATE DI INSTAGRAM : FENOMENA LIKE DAN KOMENTAR. *Media Manajemen Jasa*, Vol.9 (No.2), hal. 4. <https://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/MMJ/article/view/5555/2050> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
2. Irawati, T. (2020). Implementasi Metode Harga Pokok Proses Dalam Perhitungan Harga Pokok Produksi Pada Usaha Batik. *Jurnal TIKomSiN*, Vol. 8 (No. 1). <https://p3m.sinus.ac.id/jurnal/index.php/TIKSiN/article/view/481> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
3. Taruh, V. (2022). Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan menggunakan Metode Process Costing pada Pabrik Tahu dan Tempe Sumber Sari Kota Gorontalo. *Jurnal Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1(No. 2), Hal. 1-13. <https://jamak.fe.ung.ac.id/index.php/jamak/article/view/27> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
4. Bakri, A. A. (2024). *AKUNTANSI BIAYA* (Y. Adibah (ed.); Cetakan Pe). Yayasan Cendikia Mulia Mandiri. (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
5. Afgani, M. W. (2024). Triangulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, Vol. 10 (No. 17). <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/7892/6912> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
6. Fauzi, A. K. (2022). *AKUNTANSI MANAJEMEN* (A. Bairizki (ed.); Cetakan Pe). Seval Literindo Kreasi (Penerbit SEVAL). (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
7. Airegar, H. A. (2025). *PENGANTAR AKUNTANSI MANAJERIAL* (P. P. Putra (ed.); Cetakan Pe). CV. REY MEDIA GRAFIKA. (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
8. Herlindawati, D. (2022). Analisis penetapan harga pokok produksi berdasarkan metode harga pokok pesanan. *Forum Ekonomi*, Vol. 24 (No. 1). <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/FORUMEKONOMI/article/view/10521/1723> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
9. Anwar, S. (2025). Mekanisme Penentuan Harga Pokok Produksi dan Implikasi Terhadap Penentuan Harga

- JualPadaPerusahaan Manufaktur. Karimah Tauhid, Vol. 4 (No.3).
<https://ojs.unida.info/karimahtauhid/article/view/18583/6808> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
10. Watini, S. S. (2020). ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI MENGGUNAKAN METODE FULL COSTINGDALAM PENETAPAN HARGA JUAL(STUDI KASUS UNIT USAHAREGAR FRUIT). *JOURNAL OF APPLIED MANAGERIAL ACCOUNTING*, Vol. 4 (No. 2), 249. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAMA/article/view/2402/1234> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
 11. Setyorini, R. M. (2019). *Buku Saku Prakarya (Kerajinan)* (Fungky (ed.); Cetakan Pe). Uwais Inspirasi Indonesia. (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
 12. Saragi, D. R. (2025). Peran Akuntansi Manajemen dalam Pengambilan Keputusan dan Peningkatan Kinerja Perusahaan di Era Digital Menuju Good Governance. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, Vol.3 (No.7), 367. <https://www.ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jiem/article/view/6011/5198> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
 13. Marleni. (2023). Analisis Perhitungan Biaya Produksi Dengan Metode Job Order Costing Pada CV. Harapan Sukses Pekanbaru. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, Vol. 4 (No. 1). <https://journal.yrpiiku.com/index.php/msej/article/view/1446> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
 14. Muhtarudin. (2023). *AKUNTANSI BIAYA* (E. Rianty (ed.); Cetakan Pe). PT. Green Pustaka Indonesia. (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
 15. Runtu, T. (2021). ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN METODE FULL COSTING DALAM PENETAPAN HARGA JUAL PADA USAHA KERUPUK RAMBAK AYU. *Jurnal EMBA*, Vol.9 (No.2), 308–309. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/33445> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
 16. Nurayuni, S. (2022). Alokasi Biaya Berdasarkan Produksi Dan Perannya Dalam Tujuan Bisnis (Literature Review AkuntansiBiaya). *SENAKOTA – Seminar Nasional Ekonomi Dan Akuntansi*, Vol. 2, Hal. 4. <https://prosiding.senakota.nusaputra.ac.id/index.php/prosiding/article/view/47> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).
 17. Weny, S. Y. (2023). Penentuan Harga Pokok Produksi Untuk Penetapan Harga Pokok Penjualan Pada PT. Sejahtera Sentosa. *JURNAL MANAJEMEN DAN BISNIS EKONOMI*, Vol.1 (No.1). <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/JMBE/article/view/62/59> (Diakses pada tanggal 9 Oktober 2025).